

BAB III

KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Peran

a. Definisi peran (role)

Kata peranan menurut kajian sosiologis, merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran.¹

Istilah “peran” menunjukkan bahwa masyarakat ‘mempunyai lakon’, bahkan masyarakat adalah lakon itu sendiri. Masyarakat adalah suatu lakon yang masih actual, lakon yang besar, yang terdiri dari bagian-bagian dan pementasannya diserahkan kepada anggota-anggota masyarakat.²

Linton membedakan dua aspek peran sosial, yakni aspek “posisional” yang statis (yang secara menyedat disebutnya sebagai “status”) dan aspek dinamis perilaku peran itu sendiri. Dalam teori sosial Parsons, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks

¹ Soerjono soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press. Cet VIII. Hlm. 220

² Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (cet.1 malang : UMM Press, 2005), hal.200

interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar mengenai *siapa* mereka di depan orang lain dan *bagaimana* mereka harus bertindak terhadap orang lain.³

b. Unsur-unsur peran

Peran merupakan pola perilaku yang dikaitkan dengan status atau kedudukan. Peran ini dapat diibaratkan dengan peran yang ada dalam suatu sandiwara yang pemainnya mendapatkan tugas untuk memainkan sebagian atau seluruh bagian cerita yang menjadi tema sandiwara tersebut. Sebagai pola perikelakuan, peran mempunyai beberapa unsur, antara lain;⁴

- 1) Peran ideal, sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu. Peran ideal tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status-status tertentu.
- 2) Peran yang dianggap oleh diri sendiri. Peran ini merupakan suatu hal yang harus dilakukan individu pada situasi tertentu. Artinya, seorang individu menganggap, bahwa dalam situasi-situasi tertentu (yang

³ Iman Santosa. 2013. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta : Rajawali Press. Cet 2. Hlm. 228

⁴ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta : CV. Rajawali, 1982, hlm.35

dirumuskan sendiri), dia harus melaksanakan peran tertentu.

- 3) Peran yang dilaksanakan atau dikerjakan. Ini merupakan peran yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya yang terwujud dalam perikelakuan yang nyata. Peran yang dilaksanakan secara actual senantiasa di pengaruhi oleh system kepercayaan, harapan-harapan, persepsi, dan juga kepribadian individu yang bersangkutan.

c. Hambatan peran

Setiap warga masyarakat senantiasa mempunyai beberapa peran sekaligus. Peran tersebut mencakup juga peran ideal, peran yang dianggap oleh diri sendiri dan peran yang dilaksanakan. Tidak jarang situasi semacam ini mendatangkan kesulitan-kesulitan bagi pemegang peran.⁵

Penyebab adanya kesulitan bagi pemegang peran antara lain;

- 1) Sebagai pemegang beberapa peran sekaligus seseorang berhubungan dengan berbagai pihak yang juga mempunyai berbagai peran sekaligus.
- 2) Suatu peran tertentu menghendaki perilaku-perilaku yang berbeda.

⁵ *Ibid*, hal. 36

3) Pemegang peran merupakan penghubung antara pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi pengikut. Di satu pihak dia harus memenuhi keinginan pihak yang berada diatas dan pihak yang lain harus pula memenuhi kebutuhan pihak yang berada di bawah.

Kalau dalam masyarakat sederhana-tradisional status yang dipentingkan (karena merupakan unsur yang dapat mempertahankan stabilitas sosial), maka pada masyarakat-masyarakat madya dan modern, peranlah yang cenderung lebih diutamakan. Peran inilah yang dapat dijadikan cermin identitas sosial seseorang dalam masyarakat maupun interaksi sosial.⁶

d. Jenis-jenis peran

Ada 4 jenis peran yang perlu kita fahami :

- 1) *Basic role* yakni peran dasar, yang menentukan hamper seluruh cara hidup seseorang. Peran ini didasarkan atas kenyataan dasar dan tidak dapat diubah. Misalnya, peran sebagai pria dewasa, wanita dewasa, dan sebagainya.
- 2) *General role* atau peran umum, yakni peran yang secara luas mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kebanyakan situasi sosial. Misalnya, peran sebagai ibu, ayah, pegawai dan sebagainya.

⁶ *Ibid*, hal. 37

3) *Independent role* yakni peran yang dipilih secara bebas oleh seseorang dan tidak banyak mempengaruhi peran-peran lain.

4) *Transient role* yakni peran sementara.⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konselor termasuk kategori general role karena konselor berperan dalam memberi nasihat, mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kebanyakan situasi sosial, dan lain sebagainya.

2. Bimbingan Konseling (BK)

a. Pengertian Bimbingan

Menurut Arifin secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidence*". Kata "*guidence*" adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.

Jadi, kata "*guidence*" berarti memberi petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

⁷ Suprati Slamet i.s dan Sumarmo Markam. *Pengantar Psikologi Klinis*, Jakarta, UI Press, 2003, hal. 203

Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Misalnya, ada seorang mahasiswi datang kepada dosen wali sebagai pembimbing akademiknya menyampaikan bahwa sampai saat ini terakhir pembayaran uang SPP hari ini, uang kirimannya belum datang, kemudian deosen pembimbing akademiknya meminjamkan mahasiswi tersebut uang untuk pembayaran SPP, tentu bantuan ini bukan termasuk bentuk yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan (*guidence*).⁸

Menurut DR Rachman Natawidjaja pengertian bimbingan secara terminology, adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikannya sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu

⁸ Samsul Munir, M.A., *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah, 2013, hlm.3

mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁹

b. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk mashdar dari "*to counsel*" secara etimologi berarti "*to give advice*" atau memberikan nasihat dan saran. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat; atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia juga dikenal dengan istilah penyuluhan.

Menurut Hallen, istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya, namun konseling juga bermakna "*the heart of guidance program*" (hati dari program bimbingan). Menurut Ruth Strang, bahwa "*guidance is broader, counseling is most importance tool of guidance.*"

⁹ *Ibid*, hlm 6

(Bimbingan itu lebih luas, sedangkan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan).¹⁰

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/ konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimis, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹¹

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara lebih khusus, sebagaimana diuraikan Minalka (1971). Program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal-hal berikut;

- 1) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- 2) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.

¹⁰ *Ibid*, hlm 11

¹¹ *Ibid*, hlm 12-13

- 3) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- 4) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain. ¹²

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya, dan mampu merencanakan masa depannya. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling.

Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan fungsi advokasi.

1) Fungsi Pemahaman

¹² *Ibid*, hlm 39

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi:

- a) Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
- b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
- c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan / pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya / nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

2) Fungsi Pencegahan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau

terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain: program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data, dan program kegiatan kelompok.

3) Fungsi Pengentasan

Istilah ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak digunakannya kedua istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang “sakit” serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang mempunyai konotasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang

“sakit” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan tertuntaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah mantap, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

5) Fungsi Advokasi

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapai dapat diidentifikasi dan dievaluasi dengan jelas.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi tersebut telah terlaksana dengan baik, dapatlah dikatakan bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.¹³

e. Bentuk – Bentuk Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks,

¹³ *Ibid*, hlm 44-47

maka bimbingan dan konseling pun berkembang sesuai kehidupan masyarakat.

Jika dilihat dari segi bidangnya, bimbingan dan konseling dapat dibedakan menjadi beberapa macam;

1) *Vocational Guidance (VG)*

Menurut Winkle, yaitu bimbingan dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan / profesi, dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntunan dalam bidang pekerjaan tertentu. Dewasa ini kerap digunakan “bimbingan jabatan” atau “bimbingan karier”.

EG merupakan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan masalah jabatan atau pekerjaan yang perlu dipilih oleh klien sesuai dengan bakat dan kemampuannya untuk masa sekarang maupun mendatang. Pemilihan dan pengambilan keputusan tentang jenis jabatan atau pekerjaan didasari atas kesadaran masing-masing pribadi terbimbing terhadap kemampuan serta personalitas seperti apa yang sesuai dengannya. Hal tersebut perlu mendapatkan tekanan perhatian dari yang bersangkutan agar di kemudian hari tidak

mengakibatkan frustrasi serta kegagalan dalam pelaksanaan tugas hidupnya.

2) *Educational Guidance (EG)*

Yaitu bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, mengatasi kesukaran dalam belajar, dan juga memilih jenis / jurusan sekolah lanjutan yang sesuai.

Dalam bimbingan dan konseling edukasional tersebut, si pembimbing perlu mendapatkan informasi-informasi dari para guru dan kepala sekolah mengenai berbagai hal yang menyangkut minat, bakat, tingkat kemampuan, serta kegiatan anak dalam belajar di dalam kelas maupun diluar kelas (kampus) dan sebagainya.

Menurut Glenn E. Smith, data informasi mengenai terbimbing sekurang-kurangnya meliputi ;

- a) *Background data*, yaitu yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan terbimbing sampai dengan kehidupan keluarga.
- b) *Health and physical data*, yaitu data mengenai berbagai hal yang

berhubungan dengan kondisi kesehatan serta jasmaninya.

c) *Psychological data*, yaitu yang menggambarkan kehidupan ruhaniah, termasuk data kecerdasan dan sebagainya.

d) *Social environmental data*, yaitu yang berhubungan dengan lingkungan dimana ia hidup.

e) *Activity and achievement data*, yaitu menggambarkan tentang kegiatan serta kemajuan belajar anak bimbing.

f) *Educational vocational data*, yaitu yang berhubungan dengan pendidikan serta kemajuan belajar anak bimbing selama ini.

3) *Personal – Social Guidance (PSG)*

Yaitu bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri. Apabila kesulitan tertentu berlangsung terus dan tidak mendapat penyelesaiannya, terancam lah kebahagiaan hidup dan akan timbul gangguan – gangguan mental. Di samping itu juga, kesukaran –

kesukaran yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain (pergaulan sosial), karena kesukaran semacam ini biasanya dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi.

Dalam memberikan *personal-social guidance*, seorang pembimbing membutuhkan fleksibilitas yang tinggi dan kesabaran yang besar. Di satu pihak ia harus menunjukkan pengertian terhadap situasi konkret dari klien (anak bimbing), dan di pihak lain ia harus membantu klien untuk mengambil suatu manfaat dari berbagai pengalaman yang lampau dan melihat ke depan, ke masa yang akan datang. “Bimbingan pribadi” termasuk dalam usaha-usaha berikut ini ;

- a) Memberikan informasi kepada klien mengenai beberapa fase perkembangan dan berbagai hal yang lazim dialami oleh anak-anak remaja putri.
- b) Mengatur dan memimpin diskusi kelompok mengenai masalah atau kesulitan yang dialami oleh kebanyakan klien. Akan sangat bermanfaat apabila diskusi ini disertai dengan tanggapan dari ahli bimbingan.

- c) Membuka kesempatan yang luas untuk berwawancara dengan konselor. Lajur pelayanan ini sangat bermanfaat.
- d) Mengumpulkan data mengenai sifat-sifat kepribadian klien dan mengenai pergaulan sosialnya di lingkungannya.

4) *Mental Health Guidance (MHG)*

Yaitu suatu bimbingan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien. Sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup ruhaniah yang sewajarnya seperti yang diharapkan.

Di dalam usaha memperoleh “klarifikasi” ruhaniah, konselor kadang-kadang memerlukan pendekatan psikoterapis (penyembuhan jiwa), psikoanalitis (penganalisaan jiwa), klinis dan juga pendekatan yang berpusat pada keadaan pribadi klien (*client centered approach*) yang mana pendekatan ini mula-mula dikenalkan oleh Carl Rogers pada tahun 1942.

5) *Religious Guidance* (Bimbingan Keagamaan)

Bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya

dengan masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.¹⁴

3. Problem

Menurut KBBI, problem adalah masalah. Dalam hidup manusia pasti akan ada problem karena dengan problem, manusia akan menjadi dewasa namun dengan problem manusia juga akan menjadi stress karena tidak mampu menghadapinya. Ada beberapa jenis problematika individu, diantaranya;

- a. Problematika individu dengan Tuhannya, ialah kegagalan seseorang melakukan hubungan interaksi vertical dengan Tuhannya, seperti sangat sulit untuk menghadirkan rasa takut, rasa taat dan rasa bahwa Dia selalu mengawasi perbuatan dan perilaku setiap individu, sehingga berdampak kepada rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan kesulitan untuk

¹⁴ *Ibid*, hlm 53-58

meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dimurkai Tuhannya.

- b. Problematika individu dengan dirinya sendiri, ialah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nuraninya sendiri, yakni hati nurani yang selalu mengajak, menyeru, dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya, sehingga muncul sikap was-was, peragu, berprasangka buruk, lemah motivasi dan tidak mampu bersikap mandiri dalam melakukan segala hal.
- c. Problematika individu dengan lingkungan keluarga, ialah kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, suami dan istri, orang tua dan putra-putrinya serta antar bersaudara, sehingga dari kondisi itu sering terjadinya pertengkaran antar pasangan suami dan istri, puncaknya terjadilah perceraian. Anak merasa tertekan dengan karakter dan system pendidikan dari kedua orang tuanya yang sangat keras, kaku dan otoriter, atau kedua orang tua yang selalu sibuk di luar rumah sehingga jarang terjadi komunikasi dan sang anak merasakan haus akan kelembutan, kasih sayang dan ketauladanan dari kedua orang tuanya.
- d. Problematika individu dengan lingkungan kerja, ialah kegagalan individu dalam meningkatkan prestasi kerja, menghadapi atasan, rekanan dan pekerjaan yang menjadi tugas

dan tanggung jawab, sedangkan problematika individu dengan lingkungan sosialnya adalah kesulitan melakukan adaptasi dengan lingkungan tetangga atau pergaulan yang sangat beraneka ragam watak, sifat dan perilaku.

Dari problem-problem itulah muncul keadaan stress dan depresi apabila seseorang tidak memiliki daya tahan mental dan spiritual yang tangguh. Keimanan yang lemah sangat rentan dan mudah tertimpa kedua keadaan itu. Utamanya adalah kekuatan iman dan ketakwaan pasti akan menghasilkan daya tahan mental yang kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai problem hidup dan kehidupan.¹⁵

B. Tinjauan Pustaka

Adapun skripsi yang berkaitan dengan peran Bimbingan dan Konseling telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Listiana Indawati (2010) dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling Islam di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan dan menganalisis mengenai efektifitas dari program pemberian layanan bimbingan dan konseling Islam di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Melihat dari keselarasan antara

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2006, hlm. 1-2

pemahaman, sikap, dan perilaku pada diri siswa serta peran guru bimbingan dan konseling Islam, maka hasil penelitiannya adalah efektifitas layanan bimbingan dan konseling Islam di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta telah berjalan dan berhasil dengan baik.¹⁶

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Sudirman, dkk (2012) dari Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling serta peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Pekanbaru. Adapun hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut; 1) peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah menengah atas (SMA) negeri se-Kota Pekanbaru secara umum termasuk dalam kategori baik. 2) peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah menengah atas (SMA) Negeri se- Kota Pekanbaru secara umum termasuk dalam kategori baik. 3) kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan

¹⁶ Listiana Indawati, *Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling Islam di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010

belajar siswa di sekolah menengah atas (SMA) negeri se-Kota Pekanbaru secara umum termasuk dalam kategori baik.¹⁷

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Listiana Indawati (2010), dan Sudirman dkk (2012), karena penelitian ini fokus peran guru bimbingan dan konseling dalam memecahkan problem siswa kelas X di MAN II Yogyakarta & MAN Wonokromo Bantul.

¹⁷ Sudirman, Daharnis, Marjohan. 2012. Jurnal Ilmiah Konseling. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri*. Vol 1. Hlm 120-124